

Kontribusi minat berwirausaha dan self efficacy terhadap kesiapan berwirausaha di ERA Revolusi Industri 4.0

Silvia Hendrayanti¹, Wachidah Fauziyanti²

STIE SEMARANG

Silvia_hendrayanti@yahoo.com, fwachidah@ymail.com

Abstract. The phenomenon of the low interest and motivation of Indonesian youth for entrepreneurship has become a serious thought for various parties, including the government, the world of education, the industrial world, and the community. Another challenge from the impact of the global information age, the role of humans has been displaced by technology, this is also a problem from the industrial revolution which will fundamentally change the way we work, work and relate to one another. This study aims to examine the contribution of interest in entrepreneurship and self-efficacy to entrepreneurial readiness in the industrial revolution 4.0 era of economics faculty students in Semarang.

The population that will be used as research is students of the economics faculty of universities in Semarang who have taken entrepreneurship courses. In this study, the researchers will take 97 samples of respondents from students of the economics faculty of universities in Semarang. In this research, the analytical tool used is Structure Equation Models (SEM) with Partial Least Square (PLS) approach.

The results showed that interest in entrepreneurship has a positive and significant effect on entrepreneurial readiness with a coefficient value of 0.309 and a t-value of 4.049. That is, the effect of interest in entrepreneurship on entrepreneurial readiness is 30.9%. Sociological indicators are the indicators that reflect the greatest interest in entrepreneurship. Self efficacy has a positive and significant effect on entrepreneurial readiness with a coefficient value of 0.655 and a t-value of 9.360. That is, the effect of self-efficacy on entrepreneurial readiness is 65.5%. The indicator of being sure to be able to complete tasks that have a wide or narrow (specific) range is the indicator that reflects self-efficacy the most.

Keyword: *Entrepreneurial readiness, Self-efficacy, Interest in entrepreneurship*

Abstraksi. Fenomena rendahnya minat dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Tantangan lain dari dampak era informasi global, peran manusia sudah tergeserkan oleh teknologi, ini merupakan permasalahan juga dari revolusi industri yang secara fundamental akan mengubah cara kerja, bekerja dan berhubungan satu dengan yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kontribusi minat berwirausaha dan *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 mahasiswa fakultas ekonomi di Semarang.

Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah mahasiswa fakultas ekonomi perguruan tinggi di Semarang yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil 97 sampel responden dari mahasiswa fakultas ekonomi

perguruan tinggi di Semarang. Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan yaitu Structure Equation Models (SEM) dengan pendekatan Partial Least Square (PLS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai koefisien sebesar 0,309 dan nilai t-value sebesar 4,049. Artinya, pengaruh minat berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 30,9%. Indikator sociological adalah indikator yang paling besar mencerminkan minat berwirausaha. *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai koefisien sebesar 0,655 dan nilai t-value sebesar 9,360. Artinya, pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha 65,5%. Indikator yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki range yang luas ataupun sempit (spesifik) adalah indikator yang paling besar mencerminkan *self efficacy*.

Kata kunci: *Kesiapan berwirausaha, Efikasi diri, Minat berwirausaha*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah pengangguran merupakan tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia. Selama beberapa tahun terakhir, angka pengangguran selalu mengalami kenaikan (Astri & Latifah, 2016). Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) Suharso Monoarfa mengatakan saat ini jumlah pengangguran di Indonesia sudah naik sekitar 3,7 juta orang akibat pandemi COVID-19.

Pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi tetapi tidak diikuti dengan tersedianya lapangan pekerjaan, maka akan sangat berpengaruh pada tingkat pengangguran. Ironisnya pengangguran yang memiliki latar belakang berpendidikan tinggi terbilang cukup besar

dalam menyumbangkan angka pengangguran di Indonesia. Jika dilihat dari kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh mahasiswa, seharusnya individu tersebut mampu memperoleh pekerjaan ataupun justru membuka lapangan pekerjaan sendiri. BPS mencatat total Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus 2019. Penduduk yang bekerja sebanyak 128,45 juta orang, turun sebanyak 0,31 juta orang dari Agustus 2019.

Tabel 1
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut
Tingkat Pendidikan
Tertinggi yang Di Tamatkan Di Indonesia
Agustus 2018 – Agustus 2020

Tingkat pengangguran terbuka (TPT)	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020
Tidak/belum pernah sekolah	32.315	40.771	31.379
Tidak/belum tamat SD	328.781	347.712	428.813
SD	908.228	865.778	1.410.537
SLTP	1.142.168	1.137.195	1.621.518
SMU	1.945.826	2.008.035	2.662.444
SMK	1.752.241	1.739.625	2.326.599
Akademi/Diploma	223.456	218.954	305.261
Universitas	740.370	746.354	981.203

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2020

Menurut Data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia) tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi pada tahun 2020 masih cukup besar. Jumlah tersebut dapat menjadi pertanda bahwa lulusan Universitas tidak dapat menjadikan seseorang memiliki pekerjaan.

Dengan seiring adanya perubahan waktu dan teknologi yang semakin lama semakin berkembang pesat. Saat ini revolusi industri sudah mencapai pada generasi keempat. Berada di Era 4.0 mengharuskan kita memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan. Dalam revolusi terakhir ini, berbagai karya kreatif dan inovatif diciptakan dan semua itu telah mempercepat proses revolusi. Sekali pun mesin telah membantu manusia dalam mempermudah menjalankan kehidupannya akan tetapi ada aspek yang tidak bisa digantikannya. Aspek tersebut adalah otak manusia yang bisa melahirkan

pikiran-pikiran baru atau karya-karya baru yang kreatif. Dengan

demikian, kreatifitas tidak bisa digantikan oleh mesin. Di era *cyber physical system* kegiatan ekonomi pun dilakukan dengan cara baru yang nampak pada istilah *new economy*. Kegiatan ekonomi yang sifatnya kultural berubah menjadi ekonomi kreatif (Garnham, 2006).

Berdasarkan survei awal yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap 50 mahasiswa Perguruan Tinggi di Semarang, tentang kesiapan berwirausaha dijelaskan pada tabel 2 hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2
Kesiapan Berwirausaha di Era
Revolusi Industri 4.0 pada
Mahasiswa Perguruan tinggi di
Semarang

Pilihan Jawaban	Jumlah Responded	Persentase
Siap	20 Mahasiswa	40%
Tidak Siap	30 Mahasiswa	60%
Total	50 Mahasiswa	100%

Sumber: Survei dan Wawancara Awal

Sebuah fakta di lapangan ternyata masih banyak mahasiswa Perguruan tinggi di Semarang yang belum siap dalam berwirausaha di era digital atau revolusi industri 4.0 ini. Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal kepada 50 mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa yang siap dalam menjadi wirausaha sebanyak 40% sedangkan yang tidak siap dalam menjadi wirausaha sebanyak 60%. Mereka menyampaikan

lebih cenderung untuk memilih menjadi pegawai atau karyawan setelah lulus kuliah.

Fenomena rendahnya minat

dan motivasi pemuda Indonesia untuk berwirausaha menjadi pemikiran serius berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Hal tersebut merupakan tantangan bagi pihak sekolah maupun perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan. Data observasi awal terkait minat berwirausaha yang didapat oleh peneliti, meliputi (1) minat berwirausaha yang dimiliki mahasiswa fakultas ekonomi Perguruan Tinggi di Semarang (2) produk mahasiswa masih banyak yang meniru produk yang sudah ada, dan (3) mahasiswa belum memahami produk yang memiliki *market share*, sehingga mengakibatkan tidak lakunya produk atau layanan yang mereka jual. Minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa nantinya akan berpengaruh terhadap kesiapan mahasiswa tersebut yang awalnya mereka memilih menjadi pencari kerja berubah menjadi pencipta lapangan pekerjaan. karena jika mahasiswa memiliki minat berwirausaha tinggi maka mereka tidak akan kehabisan ide dalam menghasilkan sesuatu yang bersifat baru (Tritularsi & Sutopo, 2017).

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesiapan berwirausaha adalah *self efficacy* yang merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas untuk mencapai hasil tertentu (Marini & Hamidah, 2014).

Self efficacy penting untuk diteliti, hal ini dikarenakan berdasarkan observasi mahasiswa yang memiliki *self efficacy* maka mereka memiliki keyakinan yang

tinggi dalam menyelesaikan pekerjaannya di kuliah maupun di luar perkuliahan. Selain itu, mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu untuk bersaing dalam dunia usaha atau berwirausaha (Indarti & Rostiani, 2008).

Beberapa penelitian terdahulu terekam telah menganalisis variabel yang sama antara lain : Arum (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh Peran Orang Tua, Guru, Dan *Self-Efficacy* Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Smk Muhammadiyah 1 Bantul Kompetensi Keahlian Audio Video Kelas XII didapatkan hasil Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapan berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Bantul Kompetensi Keahlian Audio Video Kelas XII. Lalu penelitian dari Rahmat Irsyada (2018) tentang Kontribusi Minat Berwirausaha dan *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 Mahasiswa Teknik Informatika se-Malang, didapatkan hasil minat berwirausaha dan *self efficacy* berkontribusi terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 mahasiswa teknik informatika se-Malang dengan sumbangan efektif sebesar 67,4%.

Penelitian lainnya Rika Septiana Putri (2017) tentang Pengaruh

Minat Berwirausaha Dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Berwirausaha Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Fakultas

Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016, didapatkan hasil minat berwirausaha dan *self efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha. Berdasarkan beberapa paparan sebelumnya penelitian ini menganggap bahwa kedua faktor tersebut mampu mempengaruhi kesiapan berwirausaha. Pentingnya penelitian yang berkaitan dengan minat berwirausaha dan *self efficacy* yaitu untuk mengetahui apakah variable tersebut dapat mengubah kesiapan mahasiswa dalam berwirausaha di era revolusi industri 4.0, sehingga produk-produk yang dihasilkan khususnya mahasiswa sesuai yang diharapkan pada era revolusi industri 4.0.

Berdasarkan dari pemikiran diatas, dengan rendahnya kesadaran berwirausaha dari para Mahasiswa perguruan tinggi di sertai tingginya tingkat pengangguran. Saya sebagai peneliti, berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut sehingga dapat menyempurnakan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan mengambil judul **“Kontribusi minat berwirausaha dan *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha di ERA Revolusi Industri 4.0**

1.2 Rumusan Masalah

Maka permasalahan yang dapat dirumuskan dari uraian diatas adalah :

1. Apakah minat berwirausaha berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha di ERA Revolusi Industri 4.0 ?
2. Apakah *Self Efficacy* berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha di ERA Revolusi Industri 4.0 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh apakah antara minat berwirausaha dan *Self Efficacy* dengan kesiapan berwirausaha di ERA Revolusi Industri 4.0 secara parsial pada mahasiswa di Perguruan tinggi Semarang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang terkait secara langsung didalamnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti berupa peningkatan wawasan tentang kondisi di masyarakat dan melatih kemampuan untuk berpikir kritis terhadap isu-isu yang ada di masyarakat. Selain itu dengan penelitian ini, peneliti berlatih untuk menentukan solusi atas masalah-masalah dan tantangan

di masa depan yang terkait dengan

2. Bagi Akademisi
Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan informasi dan wawasan mengenai minat berwirausaha dan *self efficacy* dan pengaruhnya terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 (studi pada mahasiswa di perguruan tinggi Semarang)
3. Bagi Mahasiswa :
Sebagai bahan masukan, tambahan dan referensi bagi rekan-rekan mahasiswa serta masyarakat umum.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN PROPOSISI/ HIPOTESIS

2.1 Minat berwirausaha

Berwirausaha adalah tindakan kreatif manusia yang membuat sesuatu yang tidak berharga (tidak mempunyai nilai), menjadi berharga. Berwirausaha berarti menciptakan suatu kesempatan tanpa adanya bekal sumber daya sebelumnya atau menciptakan kesempatan dengan sumber daya yang masih sangat kurang. Berwirausaha memerlukan visi, tekad dan komitmen untuk memimpin orang lain dalam upaya mewujudkan visi tersebut. Berwirausaha juga mempunyai keberanian untuk mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya (Lambing & Kuehl, 2011). Definisi minat menurut kamus psikolog lengkap adalah (1) perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan atau objek itu berharga atau dengan kata lain berarti bagi individu tersebut; (2) suatu keadaan motivasi atau satu set motivasi yang

menuntun tingkah laku menuju sasaran tertentu (Bernadetha, 2014). Definisi selanjutnya, dikemukakan oleh Shaleh (2014) yang menyatakan bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut yang disertai dengan perasaan senang dari dalam hati.

2.2 *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan seorang individu terhadap kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan tugas secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan serta mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut (Kurniawan, Khafid and Pujiati, 2016). Pengertian lain mengenai *self efficacy* yaitu sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dari kejadian-kejadian di lingkungannya. Keyakinan pribadi seperti ini memegang peranan penting dalam pengembangan minat seseorang (Farida and Nurkhin, 2016). *Self efficacy* merupakan suatu persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan (Ningsih, 2017).

2.3 Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0

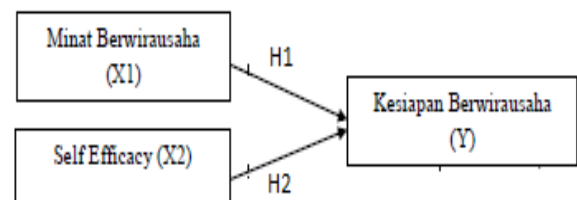
Bruner dan Gesell menjelaskan pengertian kesiapan terkait dengan pembelajaran menyatakan bahwa anak-anak harus sudah siap secara biologis sebelum melangkah maju ke tahapan perkembangan berikutnya. Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa

kesiapan erat sekali dengan perkembangan biologis seseorang, semakin besar usia seseorang maka

akan semakin siap (Warsito and Kartowagiran, 2013). Kesiapan berwirausaha adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa telah memiliki bekal dalam berwirausaha yang membuatnya siap dalam menghadapi situasi baik itu bersifat negatif maupun positif dalam berwirausaha. Situasi dimana memerlukan kesiapan mental dan fisik untuk memberikan respon terhadap perubahan yang terjadi dalam dunia wirausaha. Bekal yang dimaksud yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap/ kemampuan (Ratumbusang, 2015).

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



2.6 Hipotesis

1. Pengaruh Minat Berwirausaha terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0

Minat berwirausaha diasumsikan memiliki pengaruh bahwa semakin tinggi minat mahasiswa maka akan semakin tinggi kesiapan berwirausaha mereka, walaupun seperti asumsi itu minat berwirausaha mahasiswa masih harus ditingkatkan lagi agar kesiapan wirausaha mereka tumbuh dan berkembang lebih baik.

Dari minat berwirausaha yang dimiliki mahasiswa memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan wirausaha seseorang. Didalam hubungan yang positif antara minat berwirausaha yang dimiliki dengan kesiapan

berwirausaha dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa dan memberikan dukungan terhadap tumbuh dan berkembangnya kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha akan berkembang lebih baik seiring dengan meningkatnya minat berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

H1 : Minat berwirausaha pengaruh mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kesiapan berwirausaha.

2. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0

Individu yang lebih menyukai tantangan ketika berwirausaha adalah mereka yang mempunyai *self efficacy* tinggi untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya guna mendapatkan prestasi dan kepuasan dalam berwirausaha. Maka dari itu perlu adanya dukungan dan dorongan bagi calon-calon wirausahawan untuk bisa memulai usahanya melalui pendidikan kewirausahaan.

Self efficacy ketika berwirausaha dapat memengaruhi tindakan seseorang dan juga jumlah upaya yang sudah dikeluarkannya. *Self efficacy* juga menjadi kontributor yang memiliki pengaruh dalam menentukan seberapa besar kesiapan berwirausaha. Oleh karena itu, kesiapan berwirausaha seseorang dipengaruhi terhadap rendah atau tingginya *self efficacy* yang ada pada

diri tiap-tiap individu. Penjelasan ini juga

menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 diperlukan dukungan *self efficacy* dari mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

H2: *self efficacy* mempunyai

yang positif terhadap kesiapan berwirausaha.

METODE

PENELITIAN/DEMENSI

PENELITIAN

3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kesiapan berwirausaha (Y).

3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Minat berwirausaha (X₁)
2. *Self efficacy* (X₂)

3.3 Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah mahasiswa fakultas ekonomi perguruan tinggi di Semarang yang sudah menempuh matakuliah kewirausahaan yang jumlahnya tidak terhingga

3.4 Sampel

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil 97 sampel responden dari mahasiswa fakultas ekonomi perguruan tinggi di Semarang. Rumus pengambilan sampel menurut Wibisono (2003) dalam Ridwan dan Kuncoro

(2014) apabila populasi tidak diketahui secara pasti adalah sebagai berikut:

$$n = \left(\frac{z_{\alpha} \cdot z_{\sigma}}{e} \right)^2 = \left(\frac{(1,96) \cdot (0,25)}{0,05} \right)^2 = 96,04 = 97$$

Dengan demikian peneliti yakin dengan tingkat kepercayaan 95 %

bahwa sampel random berukuran 96,04 akan memberikan selisih estimasi dengan μ kurang dari

0,05%. Jadi, sampel yang diambil sebesar 97 orang.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Model Struktural (*inner model*)

Model struktural memberikan gambaran hubungan antar variabel laten berdasarkan pada substansi teori. Berikut rumus persamaan dengan menggunakan pendekatan PLS :

$$\eta_j = \sum \beta_j \eta_i + \sum \gamma_j \xi_b + \zeta_j$$

Keterangan :

i.b : menyatakan ukuran indeks range antara i atau b

J : menyatakan banyaknya jumlah pada variabel laten endogen

B_{ji} : menyatakan koefisien jalur untuk menghubungkan variabel laten endogen

(η) : dengan endogen (η)

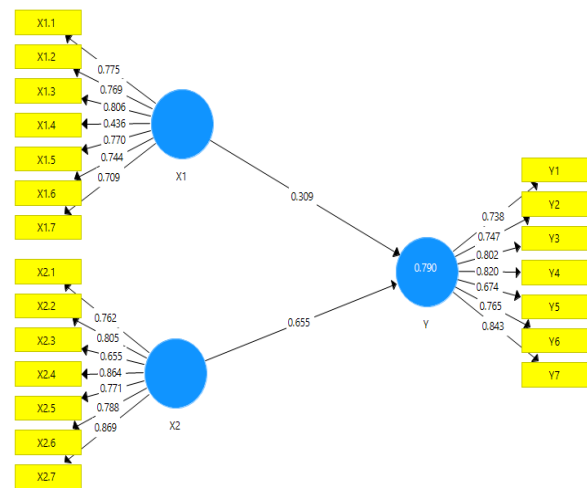
Γ_{jb} : menyatakan koefisien jalur yang menghubungkan variable laten endogen (η) dengan eksogen (ξ)

Z : menyatakan tingkat kesalahan pengukuran (inner residual variable)

3.5.2 Model pengukuran (*outer model*)

Pada model pengukuran yaitu suatu model yang menggambarkan

hubungan laten dan manifest. Model



pengukuran dibagi menjadi dua jenis antara lain indikator reflektif dan indikator formatif. Model reflektif terjadi apabila variabel manifest dipengaruhi oleh variabel laten, sedangkan model formatif mengasumsikan bahwa variabel manifest mempengaruhi variabel laten dengan arah kausalitas mengalir dari variabel manifest menuju variabel laten.

3.5.3 Skema Pembobotan (*weight relation*)

Skema pembobotan (*weight relation*) adalah suatu ciri khusus pada SEM-PLS.

Artinya tidak ada SEM berbasis kovarian. Persamaan untuk *weight relation* adalah:

$$\xi_b = \sum_k W_k X_k$$

$$\eta_i = \sum_k W_k y_k$$

Keterangan :

- wkb : menyatakan bobot k yang digunakan untuk mengestimasi variabel laten
- wki : ξ_b dan η_i

3.6 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.6.1 Perancangan Model Struktural (Inner Model)

Gambar 2

Perancangan Model Penelitian Pengaruh Minat berwirausaha dan *self efficacy* terhadap Kesiapan berwirausaha

3.6.2 Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pengukuran pada evaluasi model dibagi menjadi tiga tahap pengujian seperti uji

validitas kovergen, uji reliabilitas komposit dan uji validitas diskriminan. Berikut ada di jabarkan masing-masing pengujian pada evaluasi model pengukuran.

a. Uji Validitas Konvergen (*convergent validity*)

Validitas konvergen adalah tingkat korelasi

antara instrument pengukuran yang berbeda dipergunakan dalam pengukuran konstruk sama. Cara untuk mengukur konsistensi dari blok indikator dalam model pengukuran reflektif adalah dengan melihat nilai Average Variance Extracted (AVE) yang harus lebih besar dari 0,5 (Hair et al, 2014). Sehingga penelitian dianggap telah memenuhi validitas konvergen.

Tabel 3.

Output Result for Convergen Validity

	Cronbach's Reliability	rho_A	Composite Alpha	AVE
Kesiapan berwirausaha	0.886	0.892	0.911	0.596
Minat berwirausaha	0.843	0.857	0.883	0.526
Self Efficacy	0.899	0.909	0.921	0.625

Sumber : Data yang telah di olah, 2021

Berdasarkan tabel di atas nilai AVE pada semua blok indikator lebih besar dari 0.5

sehingga asumsi ini terpenuhi.
Uji Validitas Diskriminan (*discriminant validity*)
Discriminant validity untuk memastikan

bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya.

Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki

nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4
Output Result for Discriminant Validity

	Kesiapan Berwirausaha	Minat Berwirausaha	Self Efficacy
X1.1	0.457	0.775	0.334
X1.2	0.568	0.769	0.453
X1.3	0.547	0.806	0.473
X1.4	0.358	0.436	0.347
X1.5	0.613	0.770	0.567
X1.6	0.546	0.774	0.536
X1.7	0.594	0.709	0.557
X2.1	0.605	0.470	0.762
X2.2	0.649	0.470	0.805
X2.3	0.496	0.416	0.655
X2.4	0.785	0.528	0.864
X2.5	0.692	0.603	0.771
X2.6	0.719	0.510	0.788
X2.7	0.747	0.613	0.869
Y1	0.738	0.567	0.592
Y2	0.747	0.502	0.606
Y3	0.802	0.585	0.617
Y4	0.820	0.593	0.704
Y5	0.674	0.496	0.585
Y6	0.765	0.556	0.707
Y7	0.843	0.671	0.789

Sumber : Data yang telah di olah, 2021

Dari output diatas menunjukkan korelasi antara indikator dengan variabel latennya memiliki korelasi tertinggi dibandingkan pada konstruk yang lain. Seperti indikator X1.1 memiliki korelasi tertinggi pada variabel latennya yaitu Minat Berwirausaha (X1) dibandingkan dengan laten lainnya. Sehingga semua konstruk moel memenuhi kriteria *dosciminant validity*.

Uji Reliabilitas

Uji reabilitas pada SEM-PLS dilihat dari nilai Cronbach's Alpha dan nilai Composite Reability. Sarwono dan Narimawati (2015) menyatakan bahwa suatu variabel laten dapat dikatakan mempunyai realibilitas yang baik apabila nilai composite reliability $\geq 0,7$ dan nilai Cronbach's alpha $\geq 0,7$. Sedangkan menurut (Hair et al dalam Jogiyanto 2011) composite Reliability adalah harus lebih besar dari 0,7

meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Pada penelitian ini untuk

melihat nilai reabilitas variabel dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5

Output Result for Convergen Validity

	Cronbach's Reliability	rho_A	Composite Alpha	AVE
Kesiapan berwirausaha	0.886	0.892	0.911	0.596
Minat berwirausaha	0.843	0.857	0.883	0.526
Self Efficacy	0.899	0.909	0.921	0.625

Sumber : Data yang telah di olah, 2021

Berdasarkan output di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria reliabel karena pada semua blok indikator memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,6 sehingga asumsi ini terpenuhi.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi model struktural pada SEM dengan PLS dilakukan dengan melakukan uji R-squared (R²) dan uji signifikansi melalui estimasi koefisien jalur. Output untuk nilai R² menggunakan program komputer smart PLS 3.0 diperoleh:

Tabel 6

Hasil uji statistik R²

	R square	R square Adjusted
Kesiapan berwirausaha	0.790	0.785

Data yang telah di olah, 2021

Nilai R-squared (R²) dipergunakan untuk mengukur pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen terhadap dependen. Menurut Ghazali (2012) bahwa nilai R-Square sebesar 0,67 dapat menggambarkan bahwa model yang diuji termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan output hasil analisis menggunakan Smart PLS di atas diperoleh R² = 78.5%, hal ini berarti

kebaikan pembentukan model dari kesiapan

berwirausaha dapat dijelaskan baik oleh Minat Berwirausaha (X1) dan Self Efficacy (X2) sebesar 78.5% dan 21.5%

dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Signifikansi

Uji signifikansi pada model SEM dengan PLS bertujuan untuk mengetahui

pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengujian hipotesis dengan metode SEM-PLS dilakukan dengan cara melakukan proses bootstrapping dengan bantuan program

komputer smartPLS 3.0 untuk mengetahui hubungan pengaruh variabel eksogen terhadap endogen dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7
Output Outer Loading

	Original sample	Sample Mean	Standard deviation	T statistics	P value
X1.1	0.775	0.766	0.063	12.231	0.000
X1.2	0.769	0.765	0.063	12.257	0.000
X1.3	0.806	0.801	0.050	16.124	0.000
X1.4	0.436	0.423	0.135	3.217	0.000
X1.5	0.770	0.769	0.049	15.624	0.000
X1.6	0.744	0.740	0.055	13.577	0.000
X1.7	0.709	0.706	0.057	12.341	0.000
X2.1	0.762	0.763	0.054	14.046	0.000
X2.2	0.805	0.804	0.045	18.020	0.000
X2.3	0.655	0.657	0.072	9.075	0.000
X2.4	0.864	0.865	0.024	36.529	0.000
X2.5	0.771	0.773	0.052	14.973	0.000
X2.6	0.788	0.787	0.049	15.961	0.000
X2.7	0.869	0.869	0.023	37.922	0.000
Y1	0.738	0.733	0.052	14.305	0.000
Y2	0.747	0.743	0.054	13.935	0.000
Y3	0.802	0.801	0.038	21.057	0.000
Y4	0.820	0.820	0.036	23.060	0.000
Y5	0.674	0.674	0.073	9.202	0.000
Y6	0.765	0.764	0.053	14.361	0.000
Y7	0.843	0.845	0.028	30.118	0.000

Data yang telah di olah, 2021

Dalam output *Outer Loading* diatas diperoleh nilai t untuk setiap indikator terhadap variabel latennya lebih dari 1.96 dengan p-value kurang dari 0.05. Saat ukuran dari nilai empiris t yang

dihasilkan > 1,96 diasumsikan bahwa koefisien jalur berbeda secara signifikan pada level signifikansi 5% ($\alpha=0,05$ tes 2 arah). Sehingga semua indikator telah signifikan.

Tabel 8
Output Path Analysis

	Original Sample	Sample Mean	Standard deviation	T statistics	P value
Minat berwirausaha >> Kesiapan berwirausaha	0.309	0.310	0.076	4.049	0.000
<i>Self Efficacy</i> >> Kesiapan berwirausaha	0.633	0.665	0.070	9.360	0.000

Data yang telah di olah, 2021

Berdasarkan output *Path Analysis* untuk pengujian t koefisien jalur diperoleh nilai t masing masing variabel eksogen terhadap variabel endogen bernilai positif dan lebih dari 1.96 dengan p-value kurang dari 0.05, sehingga X1 dan X2 memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Y.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Minat Berwirausaha terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0

Minat berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai koefisien sebesar 0,309, artinya, pengaruh Minat berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 30,9%. Nilai signifikansi pengaruh Minat berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha jika dilakukan analisis maka diperoleh hasil uji-t. Hasil yang diperoleh t-value > t-table adalah 4,049 > 1.960.

Minat berwirausaha diasumsikan memiliki pengaruh bahwa

semakin tinggi minat mahasiswa maka akan semakin tinggi kesiapan berwirausaha mereka, walaupun seperti asumsi itu minat berwirausaha mahasiswa masih harus ditingkatkan

lagi agar kesiapan wirausaha mereka tumbuh dan berkembang lebih baik.

Dari minat berwirausaha yang dimiliki mahasiswa memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan wirausaha seseorang. Didalam hubungan yang positif antara minat berwirausaha yang dimiliki dengan kesiapan berwirausaha dapat meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa dan memberikan dukungan terhadap tumbuh dan berkembangnya kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha akan berkembang lebih baik seiring dengan meningkatnya minat berwirausaha mahasiswa. Sehingga dengan tingginya nilai Minat berwirausaha para mahasiswa maka

akan meningkatkan kesiapan berwirausaha para mahasiswa.

2. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0

Self Efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai koefisien sebesar 0,633, artinya, pengaruh *Self Efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 63,3%. Nilai signifikansi pengaruh *Self Efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha jika dilakukan analisis

maka diperoleh hasil uji-t. Hasil yang diperoleh $t\text{-value} > t\text{-table}$ adalah $9.360 > 1.960$.

Individu yang lebih menyukai tantangan ketika berwirausaha adalah mereka yang mempunyai *self efficacy* tinggi untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya guna mendapatkan prestasi dan kepuasan dalam berwirausaha. Maka dari itu perlu adanya dukungan dan dorongan bagi calon-calon wirausahawan untuk bisa memulai usahanya melalui pendidikan kewirausahaan.

Self efficacy ketika berwirausaha dapat memengaruhi tindakan seseorang dan juga jumlah upaya yang sudah dikeluarkannya. *Self efficacy* juga menjadi kontributor yang memiliki pengaruh dalam menentukan seberapa besar kesiapan berwirausaha. Oleh karena itu, kesiapan berwirausaha seseorang dipengaruhi terhadap rendah atau tingginya *self efficacy* yang ada pada diri tiap-tiap individu. Penjelasan ini juga menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0

diperlukan dukungan *self efficacy* dari mahasiswa itu sendiri.

Sehingga dengan tingginya nilai *self efficacy* para mahasiswa maka akan meningkatkan kesiapan berwirausaha para mahasiswa.

5.KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian

sebagaimana telah diuraikan dalam kesimpulan di atas, maka selanjutnya peneliti akan menyampaikan saran sebagai berikut:

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel selain Minat berwirausaha dan *self efficacy*.. Disarankan menggunakan variabel *entrepreneurshin skill* Keterampilan wirausaha (*entrepreneurship skill*) berintikan kreativitas. Keterampilan (*skill*) dikatakan demikian karena kewirausahaan adalah penggabungan dua konsep penting dari pengetahuan dan pengalaman yang dirasakan serta dilakukan melalui jatuh bangun untuk menjadi terampil dan akhirnya menjadi sebuah keahlian dalam menjalankan roda bisnis. Sehingga dengan demikian, ada hubungan antara *entrepreneurshin skill* dengan kesiapan berwirausaha para mahasiswa.

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab terdahulu, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Minat berwirausaha berpengaruh secara signfikian terhadap Kesiapan berwirausaha di ERA Revolusi Industri 4.0
2. *Self efficacy* berpengaruh secara signfikian terhadap Kesiapan berwirausaha di ERA Revolusi Industri 4.0

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Faqih A. “STRATEGI PENGEMBANGAN SDM DALAM PERSAINGAN BISNIS INDUSTRI KREATIF DI ERA DIGITAL”. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 13, No. 1, Juni 2019

Arikunto. S, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Baroroh. A, *Analisis Multivariat dan Time Series dengan SPSS 21*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.

Lia Maulana, 2021. Pengaruh *Entrepreneurship Skill* Dan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kota Jambi”. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jambi

Nurabdiah Pratiwi, Sri. “MANAJEMEN STRATEGI SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DI ERA 4.0”. Jurnal EduTech Vol. 6 No. 1 Maret 2020.

Nuraeni, Yeni. “PENGEMBANGAN MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI. 4.0”. *Dinamika Sekolah Dasar*. DOI: doi.org/10.21009/DSD.XXX

Hasibuan. P.S. Malayu, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Purwanto, F. X. A. (2016). Pengaruh Efikasi Diri, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha. *Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhan*, 6(2), 104–127.

Rahmat Irsyada,dkk. “Kontribusi Minat Berwirausaha dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 Mahasiswa Teknik Informatika se-Malang”. *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 3 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2018 Halaman: 945—954.

Rika Septiana Putri, 2017. *Pengaruh Minat Berwirausaha Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Berwirausaha Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada*

Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Sunyota. D, *Sumber Daya Manusia, Teori, Kuisisioner, dan Analisis Data (praktik penelitian)*, Cetakan I, Yogyakarta: CAPS, 2012.

Supriatna, Nana. “MENGKALI POTENSI CREATIVRENEURSHIP ERA RI 4.0 MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KREATIF”, Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.\

Wilson, F., & Kickul, J. (2007). Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education. *Education*, (617), 387–407.

Zhao, H. (2005). The Mediating Role of Self-Efficacy in the Development of Entrepreneurial Intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265–1272. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1265>